

## Kesiapan Guru Sejarah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada SMA di Kecamatan Pabuaran dan Ciomas)

Leni Erliyani<sup>1</sup>, Moh. Ali Fadillah<sup>2</sup>, Agus Rustamana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
e-mail: [228820011@untirta.ac.id](mailto:228820011@untirta.ac.id)<sup>1</sup>, [ali.fadillah@untirta.ac.id](mailto:ali.fadillah@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[agus.rustamana@untirta.ac.id](mailto:agus.rustamana@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru sejarah yang ditinjau dari pemahaman terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka di SMA dan kesiapan proses pembelajaran pada SMA di Kecamatan Pabuaran dan Kecamatan Ciomas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru sejarah secara umum dalam pemahaman kebijakan dalam Kurikulum Merdeka di SMA telah memenuhi kesiapannya yang ditinjau dari dari pemahaman terhadap pembelajaran intrakurikuler pada mata pelajaran sejarah dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sedangkan dalam pemahaman dan kesiapan guru sejarah pada proses pembelajaran, secara umum belum memenuhi kesiapannya yang di tinjau dari; Perencanaan pembelajaran, secara umum belum semua guru dapat menyusun modul ajar terutama guru kelas XI dan XII; dalam pelaksanaan pembelajaran, belum semua guru dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa pada pembelajaran terutama pada guru kelas XI dan XII, hal ini dikarenakan penerapan Kurikulum Merdeka belum merata disemua kelas, beberapa guru yang bukan berlatar belakang sebagai pendidik sejarah, paradigma guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, dan beberapa sekolah masih terkendala dalam sarana pra sarana.

**Kata kunci:** *Kesiapan, Guru Sejarah, Kurikulum Merdeka*

### Abstract

This study aims to determine the readiness of history teachers in terms of understanding the Independent Curriculum policy in high schools and the readiness of the learning process in high schools in Pabuaran District and Ciomas District. This study uses a qualitative approach with a phenomenological type. Data collection through interviews, observations and documentation. Based on the results of the analysis that has been carried out, it shows that history teachers in general in understanding the policies in the Independent Curriculum in high schools have met their readiness as reviewed from their understanding of intracurricular learning in history subjects and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Meanwhile, in terms of the understanding and readiness of history teachers in the learning process, in general, they have not met their readiness as reviewed from; Learning planning, in general not all teachers can compile teaching modules, especially class XI and XII teachers; In implementing learning, not all teachers can foster active student participation in learning, especially in grade XI and XII teachers, this is because the implementation of the Independent Curriculum has not been evenly distributed in all classes, some teachers do not have a background as history educators, the teacher paradigm still uses conventional learning methods, and some schools are still constrained by infrastructure.

**Keywords :** *Readiness, History Teacher, Independent Curriculum*

### PENDAHULUAN

Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum harus bersifat dinamis karena akan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Oleh sebab itu, pemerintah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan

kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia, kurikulum ini yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran sehingga guru juga memiliki kebebasan untuk memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka sendiri sudah dilaksanakan secara bertahap sejak tahun ajaran 2021/2022 dan kemudian akan diterapkan secara nasional diseluruh sekolah pada tahun ajaran 2024/2025 (Nugraha, 2022:256). Dengan adanya himbauan tersebut, diharapkan sekolah sekolah sudah mulai mentransisikan kurikulumnya yang sebelumnya menerapkan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2024/2025. Oleh karena itu, transisi ke Kurikulum Merdeka merupakan tantangan besar bagi sekolah-sekolah khususnya bagi para guru.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan juga dengan temuan kendala kendala dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru pada SMA di Kecamatan Pabuaran dan Kecamatan Ciomas. Kecamatan Pabuaran dan Ciomas merupakan bagian dari Kabupaten Serang, Provinsi Banten, yang memiliki beragam sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Pada SMA di Kecamatan Pabuaran dilakukan pra penelitian di dua sekolah yaitu SMA A dan SMA B, sedangkan di Kecamatan Ciomas peneliti melakukan pra penelitian disatu sekolah yaitu sekolah C. Pada SMA A dan B di Kecamatan Pabuaran, hasil pra penelitian menunjukkan guru sejarah masih memiliki kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka tersebut, adapun kendalanya antara lain; kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti media ajar sehingga guru kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, belum tersedianya buku siswa dalam edisi Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru sejarah. Kendala lain yang ditemukan yaitu guru sejarah masih belum bisa menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka karena kurangnya pelatihan secara mendalam.

Selain itu, hasil pra penelitian pada SMA C di Kecamatan Ciomas memiliki kendala yang berbeda dengan uraian sebelumnya. Sarana pra-sarana penunjang pembelajaran dinilai cukup baik untk proses pembelajaran sejarah dikelas. Adapun tantangan atau kendala yang dihadapi berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran sejarah yang aktif dan berpusat pada siswa sesuai tujuan Kurikulum Merdeka. Kendala lain yang ditemukan seperti penyusunan modul ajar terutama pada guru yang belum melaksanakan Kurikulum Merdeka di kelasnya. Berdasarkan uraian mengenai kendala guru sejarah tersebut, salah satu hal utama yang harus dipastikan agar kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik adalah dari kesiapan guru tersebut, Hal ini sejalan dengan pendapat Ihsan, (2022:37) yang menyatakan bahwa kesiapan guru merupakan fondasi dasar dalam penerapan kurikulum merdeka dan harus diperhatikan. Penelitian terkait kesiapan ini penting di laksanakan, karena Ketidaksiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, bahkan dapat mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran jika guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, karena siswa tidak akan mendapatkan pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan tujuan kurikulum.

Dengan adanya kesiapan tersebut guru akan lebih optimal dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran karena mampu mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran dengan baik serta dapat mengidentifikasi berbagai tantangan dan kebutuhan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian kesiapan guru ini bisa menjadi dasar bagi pemangku kepentingan pendidikan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam membantu guru terutama guru sejarah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terkait kesiapan guru sejarah dalam menerapkan kurikulum merdeka ini penting dilaksanakan guna mengidentifikasi apakah guru sejarah siap atau tidak dalam menerapkan kurikulum baru ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam artikel ini akan membahas Kesiapan Guru Sejarah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus pada SMA di Kecamatan Pabuaran dan Kecamatan Ciomas). Adapun fokus penelitian ini adalah kesiapan ditinjau dari; 1) Kesiapan guru terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka di SMA ; 2) Bagaimanakah kesiapan guru sejarah dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka.

## METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang mana menurut Sugiyono, (2019 : 205-206) penelitian kualitatif memiliki karakteristik berupa fokus masalah yang masih tentatif yang mana setelah melakukan penelitian masalah dapat meluas ataupun berganti permasalahan. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah fenomenologi karena peneliti ingin mendeskripsikan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya pada SMA di Kecamatan Pabuaran, dan Kecamatan Ciomas sesuai dengan fakta dilapangan atau keadaan sebenarnya yang dialami oleh informan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah SMA di Kecamatan Pabuaran dan Kecamatan Ciomas, dengan sampel 2 sekolah di Kecamatan Pabuaran yang terdiri dari 4 informan pada SMA A, dan 2 informan pada SMA B, sedangkan di Kecamatan Ciomas, terdapat satu sekolah yaitu SMA C dengan total 3 informan. Ketiga sekolah tersebut mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap yang mana baru mulai dikelas X dan merupakan masa adaptasi dari sekolah terutama pada guru, sehingga perlu adanya kesiapan dari guru dalam menerapkan ataupun menghadapi kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru disekolah. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesiapan Guru Sejarah Terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kurikulum Merdeka merupakan perubahan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pemahaman terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka akan membantu guru dalam menghadapi perubahan ini dengan lebih siap dan proaktif. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka merupakan pemahaman dasar yang harus diketahui oleh guru. Dengan memahami struktur Kurikulum Merdeka, guru sejarah dapat memahami maksud di balik kurikulum tersebut. Hal ini penting agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Kepmendikbud Ristek Nomor 262/M/2022 terkait pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, mengatur terkait kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka baik pada satuan pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan guru sejarah sudah memahami dan memenuhi kesiapannya terhadap kebijakan dalam Kurikulum Merdeka di SMA. Hal ini terlihat dalam hasil wawancara yang diamati pada juni 2024, guru sejarah dalam pemahaman beban belajar dalam struktur Kurikulum Merdeka di SMA guru memahami bahwa beban belajar dalam Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Guru memahami bahwa beban belajar pada pembelajaran intrakurikuler mata pelajaran sejarah sendiri memiliki 3 jam perminggu pada kelas X, sedangkan kelas XI dan XII akan ada penjurusan kembali sehingga jam pelajaran sejarah akan ada perubahan. Dalam pengorganisasiannya secara umum SMA dikecamatan Pabuaran dan Ciomas membagi 2 jam dan 1 jam di hari lain, menghindari jenuh saat proses pembelajaran.

Selain pembelajaran intrakurikuler yang telah diuraikan diatas, dalam beban belajar dalam Kurikulum Merdeka juga terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Guru memahami bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan karakter Pancasila pada siswa. Adapun dalam penerapan tema P5 yang sudah dilaksanakan pada SMA di Kecamatan Pabuaran dan Kecamatan Ciomas pada angkatan pertama dikelas X berbeda beda. Di SMA di Kecamatan Pabuaran mengangkat tema ; (1) Tema Bangunlah Jiwa dan Ragaku, yang mana sekolah mengangkat fenomena Bullying yang marak terjadi dilingkungan sekolah yang mana pengangkatan tema ini diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dengan optimal; (2) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan, dengan memanfaatkan sampah menjadi barang yang berguna; (3) Tema Kewirausahaan, dengan membuat makanan khas kab, serang kemudian menjualnya keberbagai kelas.

Sedangkan SMA di Kecamatan Ciomas menerapkan tema; (1) Tema Bangunlah Jiwa dan Ragaku, yang mana sekolah mengangkat fenomena Bullying, (2) Tema Suara Demokrasi, dengan pemilihan ketua osis dan, (3) Tema Kearifan Lokal, melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar di daerah Ciomas. Penerapan P5 pada SMA di Kecamatan Pabuaran dan Kecamatan Ciomas guru sejarah menyampaikan pada tema ini membuat proyek pembuatan makanan khas daerah serang. Hal tersebut sesuai dengan Kepmendikbud Ristek Nomor 262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang mengatur penerapan tema yang berbeda proyek dalam 1 tahun ajaran. Pada kelas X dianjurkan untuk menerapkan (tiga) sampai dengan 4 (empat) proyek dengan tema berbeda. Dan 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) proyek dengan tema berbeda di kelas XI dan XII.

Berdasarkan hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Menurut Stevani (dalam Yunizar, dkk. 2019:252) yang mana faktor yang mempengaruhi kesiapan diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berhubungan dengan kreativitas, penguasaan ilmu pengetahuan, intelegensi, mental, tekanan dan dorongan. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuntut guru untuk merancang proyek yang inovatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Sekolah dan guru sudah dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan proyek seperti halnya mengangkat fenomena kondisi lokal yang berada di kecamatan masing masing. Adapun dalam faktor eksternal yang berhubungan dengan sarana prasarana penunjang P5, sudah cukup baik di berbagai sekolah, hal tersebut karena sekolah fokus memanfaatkan lingkungan sekitar dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## 2. Kesiapan Guru Sejarah Dalam Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, secara umum tidak semua guru sejarah memahami dan mengimplementasikan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari wawancara yang telah diamati dan disampaikan oleh guru serta hasil pengamatan kelas saat melakukan proses pembelajaran pada guru sejarah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan juga yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka pada bulan juli 2024. Dalam hal perencanaan guru sejarah yang sudah mengajar Kurikulum Merdeka dikelasnya sudah dapat menyusun modul ajar sebagai bahan perencanaan pembelajaran, sedangkan guru yang mengajar di kelas XI dan XII secara umum belum bisa menyusun modul ajar, sehingga masih menggunakan RPP dalam merencanakan pembelajarannya adapun dari fasilitas pembelajaran disekolah, tidak semua sekolah dapat menunjang pengimplementasian Kurikulum Merdeka di sekolah terutama Sekolah A dan B di Kecamatan Pabuaran. Guru sejarah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dikelasnya yaitu dikelas X sudah mulai menerapkan metode pembelajaran yang interaktif yang dapat menumbuhkan partisipasi aktif dari siswa, dengan menggunakan metode berbasis diskusi seperti presentasi, metode berbasis proyek dengan penugasan kelompok, menyelipkan ice breaking guna menumbuhkan semangat dan fokus siswa dan penelitian terkait sejarah lokal. Hal tersebut menjadikan pembelajaran sejarah tidak hanya menyenangkan, namun menantang bagi siswa dalam hal ini berfikir kritis dengan menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan berdasarkan data yang ada.

Sedangkan guru yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka cenderung masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang menumbuhkan partisipasi aktif siswa, dalam penilaian pembelajaran guru sejarah cenderung menggunakan penilaian sumatif pada akhir pembelajaran di bandingkan penilaian formatif pada proses pembelajaran. hal tersebut dikarenakan guru terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah. Dalam mengubah kebiasaan ini membutuhkan waktu dan upaya yang cukup besar, hal tersebut sejalan dengan pendapat Stevani (dalam Yunizar, dkk. 2019:252) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kreativitas, penguasaan ilmu pengetahuan, intelegensi, mental, tekanan dan dorongan. Berdasarkan hal tersebut mengubah kebiasaan lama dalam pembelajaran memang membutuhkan waktu dan upaya atau dorongan yang besar seperti pengembangan diri yang berkelanjutan, guru dapat mengatasi tantangan ini dan berhasil

menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, hal tersebut juga berhubungan dengan latar belakang pendidikan guru yang mengajar, karena beberapa guru sejarah di Kecamatan Pabuaran dan Kecamatan Ciomas tidak semua berasal dari pendidik sejarah. hal ini tentu tidak sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka mengenai kualifikasi guru sejarah yang diatur dalam Kepmendikbud Ristek Nomor 262/M/2022, yang mana guru sejarah harus memiliki kualifikasi sarjana Sejarah, Ilmu Pengetahuan Sosial, atau program studi lain terkait sejarah untuk mengajar mata pelajaran sejarah di SMA/MA/ sederajat.

Berdasarkan perbedaan latar belakang dengan ketentuan kualifikasi tersebut, tentu akan berdampak pada keterampilan yang dimiliki guru, karena perbedaan latar belakang pendidikan, baik dari segi disiplin ilmu yang ditekuni maupun lembaga pendidikan asal, akan menghasilkan pemahaman konsep yang berbeda-beda. Guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang materi tersebut. Selain itu, ketentuan kualifikasi guru yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga terkait juga menjadi acuan dalam menentukan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Guru yang memenuhi kualifikasi yang ditetapkan umumnya telah melalui pengalaman proses belajar yang membekali guru tersebut dengan pengetahuan dan keterampilan pedagogik yang memadai, termasuk dalam menyusun perencanaan pembelajaran atau modul ajar. Guru dengan latar belakang pendidikan yang relevan dan memenuhi kualifikasi yang ditetapkan cenderung mampu menyusun modul ajar yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Sebaliknya, guru dengan latar belakang pendidikan yang kurang relevan atau tidak memenuhi kualifikasi yang ditetapkan mungkin akan mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran seperti modul ajar bahkan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, Upaya sekolah baik di Kecamatan Pabuaran dan Kecamatan Ciomas sudah melaksanakan pelatihan, seminar berupa IHT yang diadakan setiap tahun ajaran baru yang mana pelaksanaannya dengan mendatangkan narasumber dari sekolah lain yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka lebih dulu dan pengembangan melalui sosialisasi aplikasi PMM (Platfom Merdeka Mengajar). Selain pelatihan yang diadakan sekolah, guru dalam meningkatkan kompetensinya sudah mulai mempelajari dari berbagai referensi seperti pelatihan dari MGMP maupun dari sosial media seperti memanfaatkan youtube dan PMM (*Platfom Merdeka Mengajar*), selain itu guru juga berdiskusi dan mengamati guru yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga mendapatkan gambaran baik dalam penyusunan modul ajar dan juga proses pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut berkaitan dengan aspek kesiapan yang dikemukakan oleh Robbins (dalam Solehah, 2023:27) menyatakan terdapat dua aspek dalam kesiapan yaitu kemampuan (*Ability*) dan Kemauan (*Willingness*) yaitu dorongan internal yang berasal dari kematangan psikologis seseorang. Dorongan ini merupakan *soft skill* yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab, komitmen, dan integritas dalam menyelesaikan suatu pekerja. Walaupun secara Kemampuan belum bisa menyusun modul ajar dan belum menciptakan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada siswa, namun dalam hal kemauan dalam guru sejarah memiliki rasa tanggung jawab berupa mengikuti pelatihan, belajar mandiri maupun berdiskusi pada guru lain yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Karena bagaimanapun guru sejarah pada akhirnya akan menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran selanjutnya.

## SIMPULAN

Kesiapan guru sejarah di Kecamatan Pabuaran dan Ciomas terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka di SMA, secara umum sudah memenuhi kesiapannya yang ditinjau dari pemahaman terhadap pembelajaran intrakurikuler dan P5, guru sejarah mengetahui terdapat beberapa perubahan dalam mata pelajaran terutama pada alokasi waktu pembelajaran sejarah yang hanya mendapat total 3 JP Perminggu dikelas X dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfokus pada pengembangan karakter siswa. Kesiapan guru sejarah kaitannya dengan proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka secara umum belum memenuhi kesiapannya, hal

tersebut ditinjau dari; Perencanaan pembelajaran dan Pelaksanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya menumbuhkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D. Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia.Nisa, Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (1st ed.)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E- Fase F Untuk SMA/MA/Program Paket C.
- Kepmendikbud Ristek Nomor 262/M/2022 Tentang Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Slameto. (2021). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (6th ed.). PT. Rineka Cipta.
- Solehah, F. M. (2023). Kesiapan Dan Motivasi Guru Kimia Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat Dan Banten (*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Susanti, Riri. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas V SD Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 156–173.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43.
- Yunizar, Y., Sukardi, & Effendi, H. (2019). Kontribusi Penguasaan Pengetahuan Produktif Dan Pengalaman Praktek Kerja Industri Terhadap Kesiapan Siswa Berwirausaha Di Jurusan Teknik Komputer Jaringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 246–255.